

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, agama, hingga suku bangsa. Semua keragaman tersebut tumbuh dan berkembang bersama di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan Indonesia mencakup seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan yang berasal dari negara asing yang telah ada di Indonesia sebelum merdeka pada tahun 1945. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Masyarakat Jawa Barat dikenal sebagai masyarakat yang agamis, dengan kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai luhur tradisional, serta memiliki prilaku sosial yang berfalsafah pada silih asih, silih asah, silih asuh, yang secara harafiah berarti saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara warga masyarakat (Rofii 2009). Salah satu kebudayaan tradisional yang sangat melekat dengan masyarakat sunda yaitu wayang golek.

Wayang golek merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Wayang golek dapat dikategorikan sebagai teater total dan teater boneka (*puppet theatre*) sebab merupakan gabungan dari berbagai macam unsur seni diantaranya seni sastra, seni musik/seni karawitan, seni drama dan seni rupa yang satu sama lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan. (Ramadhan, Supriatna, Karwati 2015) Kesenian wayang golek juga tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan semata, kesenian wayang golek juga digunakan sebagai media dakwah yang dipopulerkan oleh para wali. Wayang golek oleh para dalang kerap juga dijadikan sarana penyampaian aspirasi dan sindiran kepada para penguasa untuk lebih adil dan jujur dalam mengurus rakyatnya.oleh

karena itu wayang golek sudah menjadi khas kebudayaan yang tumbuh dan melekat pada masyarakat Jawa Barat. Pertunjukan wayang golek selama ini masih tetap dijadikan sarana hiburan rakyat, yang didalamnya memuat nilai-nilai kehidupan dengan beragam makna dan simbol penafsiran yang dapat dimaknai oleh manusia sebagai penikmat wayang. Melalui wayang, manusia dapat memotret diri dengan cara mencoba mencermati dan memaknai salah satu tokoh wayang yang digemari termasuk karakter dari tokoh wayang tersebut (Cahya 2016).

Berbicara mengenai wayang golek, tidak terlepas dari peran seorang dalang sebagai orang yang mampu memberikan “nyawa” kepada karya seni yang berbentuk boneka tersebut. Dalam pertunjukan wayang golek, kepiawaian dalang dalam memainkan boneka-boneka yang dikenal sebagai wayang golek tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam penyampaian cerita yang akan disampaikan seorang dalang. Dia harus bisa “menjadi” setiap karakter yang ada dalam setiap pertunjukannya. “Dalang merupakan sutradara sekaligus tokoh utama dalam sebuah pagelaran. Dalang menuturkan kisah, dengan berbicara dan menyanyikan lagu (*suluk*) untuk mengajak penonton memahami cerita dan suasana dalam cerita.” (Dhari 2019). Di jaman sekarang ini wayang golek semakin berkembang dengan banyak inovasi. Agar tetap dapat dinikmati di era modern ini, para seniman wayang golek mulai menyesuaikan beberapa aspek yang ada pada pertunjukan wayang golek seperti penggunaan asap, lampu sorot, hingga penggunaan *blue screen/green screen* seperti yang digunakan pada wayang golek betawi atau yang mereka sebut sebagai wayang golek kontemporer. Adapun perkembangan pada wayang golek nya itu sendiri seperti gimik-gimik sebagai pendukung gestur pada wayang. Selain itu, salah satu tanda berkembangnya kesenian wayang golek bisa dilihat dari beberapa daerah yang berhasil melahirkan generasi-generasi muda yang akan bahkan sudah menjadi dalang. Hal ini dapat dilihat langsung dalam pertunjukan wayang golek di sejumlah kawasan yang sudah menampilkan beberapa “Dalang Cilik” –nya , salah satunya di kampung seni Jelekong, Kelurahan Jelekong di Kabupaten Bandung.

Regenerasi sangat dibutuhkan dalam segala bidang terutama kesenian wayang golek, karena dengan adanya regenerasi kesenian wayang golek akan tetap tumbuh dan lestari beriringan dengan berubahnya jaman. Asep Sunandar Sunarya sebagai maestro wayang golek Indonesia pernah menyebutkan bahwa kesenian wayang golek sebagai mahabudaya, karena kesenian ini mencakup beragam bidang kesenian yaitu seni musik, tari, rupa dan teater. Dan juga kontennya yang banyak mengedepankan pesan-pesan kebajikan kepada para penontonnya. Maka dari itu penting sekali untuk melestarikan kesenian wayang golek ini, karena memiliki segudang nilai luhur dan adiluhung. Namun selain regenerasi praktisi kesenian wayang golek, sama pentingnya untuk kita melestarikan regenerasi penikmat kesenian wayang golek karena penonton mempunyai peran besar dalam pelestarian kesenian wayang golek. Sumardjo (2016 : 31) mengatakan “Seni bukan hanya masalah penciptaan karya seni, tetapi juga soal komunikasi dengan orang lain. Suatu ciptaan disebut seni bukan oleh senimannya, tetapi oleh masyarakat seni dan masyarakat umumnya.” Maka dari itu, salah satunya dibutuhkan peran masyarakat dalam hal ini untuk dapat turut melestarikan kebudayaan Indonesia termasuk kesenian wayang golek.

Salah satu media pembelajaran untuk menginformasikan kebudayaan tradisional Indonesia kepada masyarakat luas di jaman sekarang ini yaitu Film. Di era digital seperti sekarang ini film menjadi “kendaraan” untuk generasi muda mendapatkan sebuah informasi selain untuk hiburan semata, mereka lebih mudah menangkap suatu informasi melalui video atau film. Pemanfaatan film dalam pembelajaran masyarakat ini sebagian di dasari oleh pertimbangan bahwa pembelajaran dalam media film ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran audiens. Jenis film yang sering dikaitkan dengan kebudayaan adalah film dokumenter. “program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata” Wibowo (dalam Rikarno, 2015:139). Oleh karena itu film dokumenter dapat memberikan informasi dengan realitas yang sifatnya nyata atau dapat dikatakan memberi pengetahuan yang sifatnya langsung.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih untuk merancang film dokumenter sebagai media informasi dengan mengangkat kesenian wayang golek terutama tentang berkurangnya regenerasi penikmat wayang golek seiring dengan berkembangnya regenerasi pengrajin wayang golek gi kampung seni Jelekong.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya pengetahuan mengenai upaya dalang Giri Harja dalam mempertahankan eksistensi wayang golek.
2. Kurangnya pengetahuan tentang regenerasi dalang Giri Harja di Kampung seni Jelekong.
3. Kurang nya fasilitas untuk masyarakat luas yang ingin mempelajari kesenian wayang golek khusus nya dalam menjadi dalang wayang golek.
4. Kurangnya media informasi mengenai seni pewayangan yang menarik untuk anak muda jaman sekarang sehingga kesenian ini mulai di tinggalkan oleh anak muda.

### **1.2.2 Batasan masalah**

Menyajikan film dokumenter yang di ambil dari sudut pandang seniman wayang golek Giri Harja yang ada di kampung seni Jelekong.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan regenerasi pewayangan Giri Harja di kampung seni Jelekong?
2. Bagaimana merancang film dokumenter tentang regenerasi penikmat dan regenerasi dalang wayang golek yang dapat dinikmati masyarakat luas terutama anak muda ?

## **1.4 Ruang Lingkup Masalah**

### **1.4.1 Apa**

Memberikan informasi mengenai perkembangan regenerasi pewayangan Giri Harja di kampung seni Jelekong.

### **1.4.2 Siapa**

Target penonton yaitu kalangan yang berusia 15-30, agar dapat menumbuhkan ketertarikan untuk lebih mengapresiasi kesenian wayang dan ketertarikan dalam belajar menjadi dalang wayang golek sedari kecil. Untuk remaja dewasa, di harapkan agar bisa melestarikan kesenian wayang golek dan memperkenalkan wayang golek dengan skala yang lebih luas lagi. Untuk para orang tua yang memiliki anak, supaya dapat lebih memperkenalkan lagi kepada anak nya masing-masing apa itu kesenian wayang golek.

### **1.4.3 Bagaimana**

Penulis berperan sebagai sutradara dalam perancangan film Dokumenter terkait berkembangnya regenerasi dalang wayang golek yang beriringan dengan berkurangnya regenerasi penikmat wayang golek.

### **1.4.4 Dimana**

Tempat penelitian dan pembuatan film dokumenter ini bertempat di Kampung seni Jelekong, kelurahan Jelekong, kecamatan Baleendah, kabupaten Bandung.

### **1.4.5 Kapan**

Perancangan dan produksi dimulai pada bulan Oktober 2021 dan akan ditayangkan pada tahun 2022.

## **1.5 Tujuan Perancangan**

1. Untuk Memperkenalkan, menambah edukasi atau wawasan seputar perkembangan regenerasi pewayangan Giri Harja di kampung seni Jelekong.
2. Untuk membuat film dokumenter yang dapat di nikmati masyarakat luas terutama generasi muda tentang regenerasi pewayangan Giri Harja di Kampung seni Jelekong.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

Adapun Manfaat yang di dapat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada bidang kebudayaan khususnya kesenian wayang golek.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Penulis**

1. Mendapatkan ilmu dan wawasan baru tentang kesenian wayang golek.
2. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam pembuatan film dokumenter tentang kebudayaan.
3. Penulis dapat memenuhi syarat kelulusan gelar Sarjana di Universitas Telkom.

#### **1.6.2.2 Bagi Masyarakat**

1. Mendapatkan informasi dan wawasan mengenai kesenian wayang golek.
2. Meningkatkan kesadaran bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam pelestarian kesenian wayang golek dan masyarakat dapat ikut berkontribusi melestarikan kesenian wayang golek.

## **1.7 Metode Perancangan**

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan pengumpulan data yaitu dengan Observasi, Studi Literatur dan Wawancara.

### **1.7.1 Pengumpulan data**

#### **1. Observasi**

Penulis mendatangi langsung kampung seni Jelekong. Penulis mendatangi tempat pelatihan dalang wayang golek di Jelekong untuk mencari tau lebih dalam tentang perkembangan regenerasi dalang yang ada di kampung seni Jelekong. Dan juga penulis menyaksikan beberapa pagelaran wayang golek.

## **2. Studi Literatur**

Penulis melakukan studi literatur bersumber dari buku, jurnal dan beberapa artikel yang terkait dengan fenomena yang terjadi untuk menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

## **3. Wawancara**

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada para dalang wayang golek yang ada di Jelekong dengan menggunakan teknik *In-depht interview* dan juga penulis mewawancarai budayawan di Jelekong dan para seniman yang terlibat dalam kesenian wayang golek di Jelekong.

### **1.7.2 Analisis data**

Setelah melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, studi literatur dan wawancara kepada para narasumber selanjutnya penulis memilah dan menganalisis data yang sudah didapatkan, yang nantinya akan berguna bagi penulis ketika melakukan perancangan. Penulis menganalisis data dengan pendekatan etnografi, dengan beberapa tahapan, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema kultural.

#### **1.7.2.1 Analisis Karya Sejenis**

Penulis juga menganalisis visual dan penyutradaraan dari beberapa karya yang sejenis dengan karya yang akan penulis rancang, lalu menjadikan film tersebut sebagai referensi visual dan referensi penyutradaraan pada film yang penulis rancang.

## **1.8 Sistematika perancangan**

Penulis menerapkan sistematika perancangan menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pra Produksi
  - Pada tahap ini penulis sebagai sutradara bertugas membuat konsep cerita dan naskah yang nantinya akan dijadikan film dokumenter.

- Penulis mencari dan menentukan kru yang akan membantu sutradara pada tahap Produksi.
- Membuat daftar keperluan yang dibutuhkan.
- Melakukan observasi dengan mendatangi lokasi yang nantinya akan di gunakan untuk produksi film dokumenter ini.

## 2. Tahap Produksi

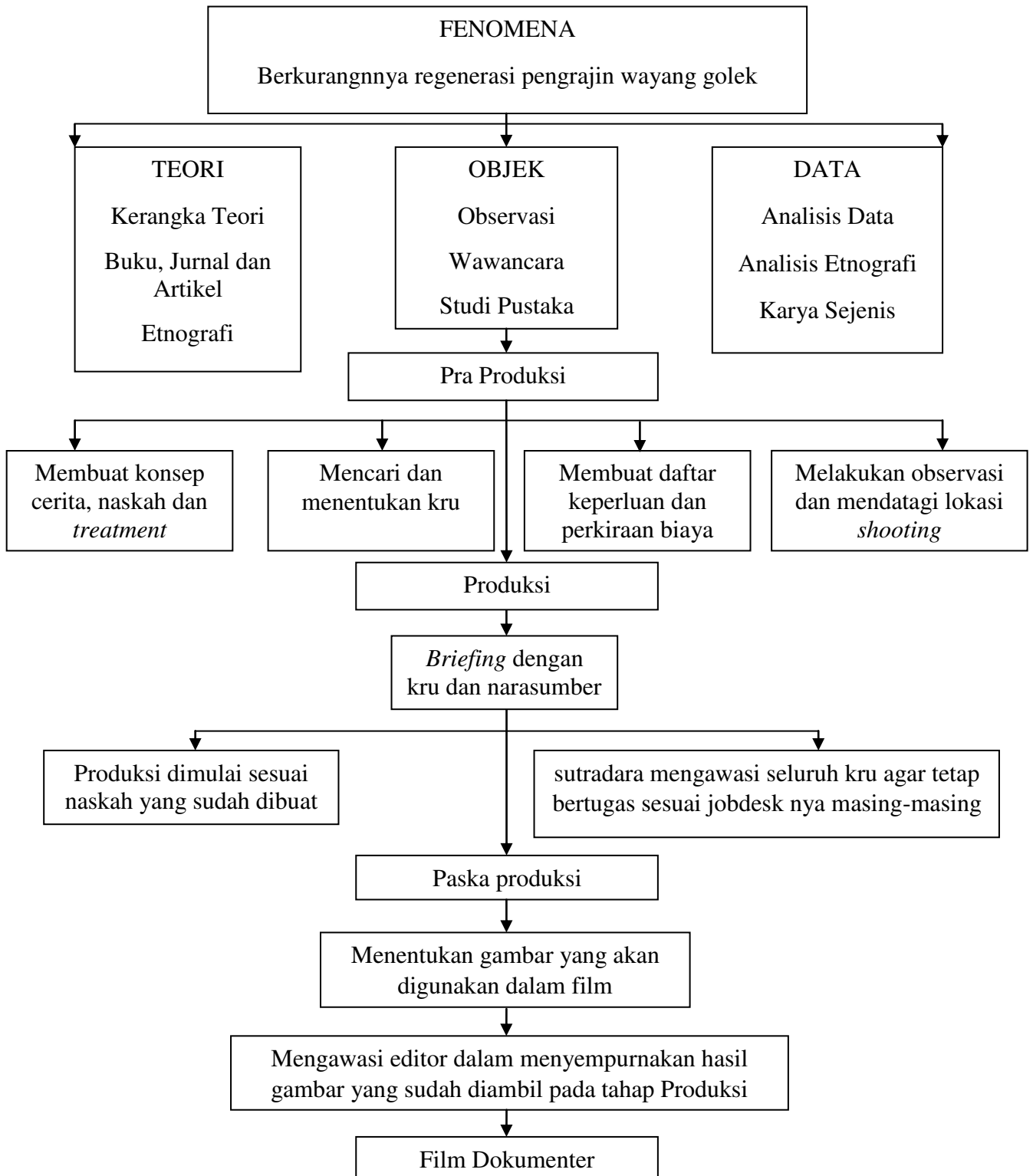
- Melakukan *briefing* dengan para kru dan narasumber yang terlibat di film Dokumenter ini.
- Produksi di mulai sesuai jobdesk masing-masing setiap kru sesuai naskah yang sudah dibuat pada tahap pra produksi.
- Penulis sebagai sutradara mengawasi seluruh kru agar tetap bertugas sesuai jobdesk nya masing-masing dan memastikan bahwa produksi di laksanakan dengan baik.

## 3. Tahap Paska Produksi

- Pada tahap ini sebagian besar di kerjakan oleh editor untuk menyempurnakan hasil gambar yang sudah diambil pada tahap Produksi dan juga dalam pengerjaannya editor diawasi langsung oleh sutradara dan DOP agar hasil tetap sesuai dengan naskah dan keinginan sutradara.
- Menentukan gambar yang akan digunakan dalam film dokumenter.



## 1.9 Kerangka Perancangan



Bagan 1. Kerangka Perancangan

## **1.10 Pembabakan**

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini membahas dan menguraikan latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, sistematika perancangan hingga pembabakan.

### **2. BAB II Kajian Pustaka**

Pada bagian ini membahas teori yang bernasumber pada literatur seperti buku dan jurnal penelitian terkait dan yang relevan untuk digunakan sebagai acuan perancangan film dokumenter.

### **3. BAB III Data dan Analisis Objek**

Bagian ini berisi tentang Data dan analisis masalah yang berisi tentang data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.

### **4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Pada bagian ini menjelaskan konsep penyutradaraan film dokumenter yang akan di buat, mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi.

### **5. BAB V Penutup**

Bagian ini adalah penutup berisi kesimpulan dan saran dari penulis.